

## PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP TEKNOLOGI COMBINE HARVESTER DI ATEUK MON PANAH KECAMATAN SIMPANG TIGA KABUPATEN ACEH BESAR

*(Rice Farmers' Perceptions of Combine Harvester Technology in Ateuk Mon Panah, SimpangTiga District, Aceh Besar District)*

Irfan Maulana<sup>1</sup>, Elly Susanti<sup>1</sup>, Mujiburrahmad<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: mujiburrahmad@unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Beras merupakan komoditas pertanian utama dan sumber pangan utama penduduk. Oleh karena itu sektor pertanian harus terus ditingkatkan, sehingga menjadi sumber yang penting dalam pelaksanaan pembangunan. Desa Ateuk Mon Panah merupakan salah satu desa di Kecamatan Simpang Tiga, Desa Ateuk Monpanah juga merupakan salah satu desa dengan luas total lahan padi sebesar 41 hektar. Dalam 3 tahun terakhir proses pemanenan padi di Desa Ateuk Monpanah sudah beralih menggunakan mesin pemanen padi modern yaitu *combine harvester*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap teknologi *combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampling sensus dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi petani padi dengan jumlah sampel 95 petani. Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode penelitian ini adalah metode analisis skala likert. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani padi terhadap teknologi *combine harvester* total rata-rata skor yaitu 6,85 dengan kriteria sedang karena berada pada interval  $5,00 < x \leq 7,00$ .

**Kata kunci :** *combine harvester*, umur, luas lahan, tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti penyuluhan, pengalaman berusaha

**Abstract.** Rice is the main agricultural commodity and the main food source for the population. Therefore the agricultural sector must continue to be improved, so that it becomes an important resource in the implementation of development. Ateuk Mon Panah Village is one of the villages in Simpang Tiga District, Ateuk Monpanah Village is also one of the villages with a total rice field area of 41 hectares. In the last 3 years the rice harvesting process in Ateuk Monpanah Village has switched to using a modern rice harvesting machine, namely the combine harvester. This study aims to determine the perceptions of rice farmers towards combine harvester technology in Ateuk Mon Panah Village, Simpang Tiga District, Aceh Besar District. The sampling technique used the census sampling method where the samples in this study were the entire population of rice farmers with a total sample of 95 farmers. The types of data in this study are primary data and secondary data. This research method is the Likert scale analysis method. The results of the study show that the perception of rice farmers towards combine harvester technology has an average total score of 6.85 with moderate criteria because it is at an interval of  $5.00 < x \leq 7.00$ .

**Keywords:** *combine harvester*, age, land area, education level, frequency of attending counseling, farming experience

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sumber daya alam. Modal yang diperlukan untuk mengimplementasikan kemajuan keuangan Indonesia dapat dihasilkan konsekuensi dari kelimpahan. Salah satu sumber daya alam Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian yang memiliki dimensi ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang sangat kompleks diharapkan mampu mewujudkan kedaulatan pangan yang kuat. Industri pertanian memainkan peran penting dalam menopang perekonomian nasional.

Di Indonesia, beras merupakan komoditas pertanian utama dan sumber pangan utama penduduk. Oleh karena itu sektor pertanian harus terus ditingkatkan, sehingga menjadi sumber yang penting dalam pelaksanaan pembangunan. Sebenarnya di Indonesia sumber karbohidrat tidak hanya dari padi tetapi juga bersumber dari beberapa tanaman seperti jagung, sagu, singkong, dan ketela rambat. Namun, padi tetap menjadi yang terpopuler dan banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan rakyat dan mewujudkan swasembada dan kedaulatan pangan yang berkelanjutan, produksi beras terus ditingkatkan.

Penggunaan mesin pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk, serta pemberdayaan petani (Aldillah, 2016). Adopsi sumber daya non-manusia untuk menjalankan proses produksi dikenal sebagai mekanisasi pertanian, dan alat dan mesin pertanian dapat digunakan pada setiap tahap proses. Mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemanenan, hingga tata cara pascapanen, teknologi pertanian telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung sistem pertanian di seluruh fase pertanian. Berkaitan dengan salah satu mesin modern dalam proses pemanenan padi yang akhir-akhir ini banyak dikenal yaitu mesin combine harvester.

Dengan luas panen mencapai 32.883 hektar dan produksi beras sebanyak 187.596 ton, Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh dengan luas panen dan produksi tanaman padi terbesar ketiga di Aceh (BPS Aceh 2021). Lumbung padi di Kabupaten Aceh Besar menyediakan beras untuk kebutuhan pangan Provinsi Aceh. Menurut data BPS Aceh Besar (2021), menunjukkan bahwa Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar memiliki areal persawahan dengan luas panen 1.333 hektar dan produksi tahunan 8.904 ton. Keadaan ini sangat potensial bagi upaya pengembangan produksi padi di Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Besar.

Dalam 3 tahun terakhir proses pemanenan padi di Desa Ateuk Monpanah sudah beralih menggunakan mesin pemanenan padi modern yaitu combine harvester. Meskipun sudah 3 tahun mesin *combine harvester* sudah dioperasikan, combine harvester dipandang berbeda oleh komunitas petani. Menurut (Rohayu, 2021) petani yang memiliki persepsi negatif terhadap *combine harvester* percaya bahwa penggunaannya dapat mengakibatkan hilangnya pekerjaan buruh tani, sedangkan petani yang memiliki persepsi positif terhadap *combine harvester* percaya bahwa penggunaannya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui persepsi petani terhadap konsumsi *combine harvester* karena kesediaan petani untuk menggunakan *combine harvester* sangat erat kaitannya dengan penggunaan alat pemanen tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap teknologi *combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ateuk Monpanah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Daerah penelitian ini ditentukan

secara purposive atau disengaja, penentuan lokasi dikarenakan Desa Ateuk Mon panah adalah desa dengan usaha pertanian padi dan sudah menggunakan mesin pemanen padi *combine harvester*. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2022.

### **Objek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek penelitian ini terfokus kepada petani padi pengguna mesin *combine harvester* maupun petani yang belum menggunakan mesin *combine harvester* dengan status lahan milik pribadi maupun lahan sewa. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini terbatas pada persepsi petani padi terhadap teknologi *combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga usahatani yang ada di Desa Ateuk Mon Panah sejumlah 95 keluarga. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling sensus dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi petani padi yang ada di Desa Ateuk Mon Panah baik yang menggunakan mesin panen *combine harvester* maupun petani yang belum menggunakan mesin panen *combine harvester*. Menurut Haryanto dan Welis, (2019) sampling sensus yaitu dengan mengambil seluruh populasi yang ada sebagai sampel, hal ini dilakukan karena jumlah sampel yang sedikit sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu peneliti menggunakan sebanyak 95 sampel keluarga usahatani.

### **Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui prosedur pertemuan langsung dengan responden dengan menggunakan teknik wawancara (kuisisioner) sebagai alat dalam pengumpulan informasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, Badan Pusat Statistik (BPS), artikel, jurnal ilmiah, kajian literatur penelitian sebelumnya, dan sumber online terkait penelitian saat ini.

### **Metode Analisis**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari kuesioner dan wawancara ditabulasikan, diikuti dengan perhitungan sistematis dan penjelasan deskriptif. Untuk menjelaskan persepsi petani terhadap teknologi *combine harvester*, data yang diperoleh akan ditabulasikan dan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan skoring yang diukur melalui 5 indikator yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan untuk dicoba, dan dapat diamati. Setiap indikator diukur dengan 3 pertanyaan dan setiap pertanyaan diberi skor 3 untuk kriteria tinggi, 2 untuk kriteria sedang dan 1 untuk kriteria rendah.

Rumus yang digunakan untuk membuat interval kelas sebagai berikut:

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Dimana:

$$NR = \text{Nilai Range}$$

NST = Nilai Skor Tertinggi  
 NSR = Nilai Skor Rendah  
 PI = Panjang Interval  
 JIK = Jumlah Interval Kelas

Perhitungan untuk membuat interval kelas total untuk setiap indikator sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NST} &= (5 \text{ indikator} \times 3 \text{ pertanyaan} \times \text{skor tertinggi } 3) = 45 \\ \text{NSR} &= (5 \text{ indikator} \times 3 \text{ pertanyaan} \times \text{skor terendah } 1) = 15 \\ \text{JIK} &= (\text{tinggi, sedang, rendah}) = 3 \end{aligned}$$

Maka perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} : \text{JIK} \\ &= 30 : 3 & &= 45 - 15 \\ &= 30 & &= 10 \end{aligned}$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas untuk setiap indikator yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NST} &= (3 \text{ pertanyaan} \times \text{skor tertinggi } 3) = 9 \\ \text{NSR} &= (3 \text{ pertanyaan} \times \text{skor terendah } 1) = 3 \\ \text{JIK} &= (\text{tinggi, sedang, rendah}) = 3 \end{aligned}$$

Maka perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} : \text{JIK} \\ &= 9 - 3 & &= 6 : 3 \\ &= 6 & &= 2 \end{aligned}$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas untuk setiap pernyataan yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NST} &= (1 \text{ pertanyaan} \times \text{skor tertinggi } 3) = 3 \\ \text{NSR} &= (1 \text{ pertanyaan} \times \text{skor terendah } 1) = 1 \\ \text{JIK} &= (\text{tinggi, sedang, rendah}) = 3 \end{aligned}$$

Maka perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} : \text{JIK} \\ &= 3 - 1 & &= 2 : 3 \\ &= 2 & &= 0,66 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapat interval kelas untuk mengukur persepsi petani terhadap teknologi *Combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel interval kelas untuk mengukur persepsi petani terhadap teknologi *combine harvester*.

No.	Nilai Interval Kelas(Skor Total)	Nilai Interval Kelas(Per Indikator)	Nilai Interval Kelas(Per Pertanyaan)	Kriteria
1.	$15,00 \leq x \leq 25,00$	$3,00 \leq x \leq 5,00$	$1,00 \leq x \leq 1,66$	Rendah
2.	$25,00 < x \leq 35,00$	$5,00 < x \leq 7,00$	$1,66 < x \leq 2,33$	Sedang
3.	$35,00 < x \leq 45,00$	$7,00 < x \leq 9,00$	$2,33 < x \leq 3,00$	Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Ateuk Mon Panah merupakan salah satu desa dari 18 desa di Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Desa Ateuk Mon Panah memiliki luas sebesar 0,56 Km<sup>2</sup> atau 2 % dari luas total Kecamatan Simpang Tiga. Desa Ateuk Mon Panah memiliki luas lahan sawah sebesar 41 Ha dengan sistem irigasi teknis dengan sumber air utama dari waduk yang diberi nama atau sering disebut dengan sebutan “Waduk Keuliling” yang terletak di Kecamatan Kuta Cot Glie, kemudian lahan bukan sawah sebesar 168 Ha, dan lahan non pertanian sebesar 32 Ha (Kecamatan Simpang Tiga Dalam Angka 2019). Desa Ateuk Mon Panah adalah desa pertanian dengan usaha pertanian padi, usaha pertanian padi tidak hanya dijalankan oleh keluarga petani saja namun juga dijalankan oleh seluruh kalangan keluarga meskipun dengan latar belakang Pegawai Negeri Sipil dan lain sebagainya.

### Karakteristik Responden

#### Umur

Tabel 2. Jumlah petani responden berdasarkan umur di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20-35	32	34 %
2.	36-50	42	44 %
3.	51-65	21	22 %
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden petani padi di Desa Ateuk Mon Panah berada pada umur 20 sampai 35 tahun sebanyak 32 orang dengan persentase 34 % dan yang berada pada umur 36 sampai 50 tahun memiliki jumlah responden yakni sebesar 44 % dengan jumlah 42 orang dan untuk tingkat umur 51 sampai 65 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 22 %.

#### Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	18	19 %
2.	SMP	16	17 %
3.	SMA	40	42 %
4.	Sarjana	21	22 %
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Menurut Tabel 3, tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA yang berjumlah 40 orang dan merupakan 42% dari jumlah penduduk. Setelah itu, ada 21 orang berpendidikan S1 atau 22% dari total, diikuti oleh 18 orang berpendidikan SD atau 19%, dan 16 orang berpendidikan SMP atau 17% dari total.

### Pengalaman Bertani

Tabel 4. Jumlah petani responden berdasarkan pengalaman bertani

No.	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 10	42	44 %
2.	10-20	25	29 %
3.	>20	28	26 %
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa petani di Desa Ateuk Mon Panah yang memiliki pengalaman bertani lebih 20 tahun berjumlah 28 orang dengan persentase 26 %. Kemudian petani yang memiliki pengalaman bertani 10 sampai 20 tahun berjumlah 25 orang dengan persentase 29 %. Dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman bertani kurang dari 10 tahun berjumlah 42 orang dengan persentase 44 %.

### Jumlah Tanggungan

Tabel 5. Jumlah petani responden berdasarkan tanggungan keluarga

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-3	65	68 %
2.	4-6	29	31 %
3.	> 6	1	1 %
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa 65 responden memiliki keluarga dengan satu hingga tiga tanggungan, mewakili persentase 68%, sedangkan 29 responden memiliki keluarga dengan empat hingga enam tanggungan, mewakili persentase 31% dan jumlah tanggungan lebih dari 6 orang berjumlah 1 orang dengan persentase 1 %. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan responden petani padi di Desa Ateuk Mon Panah dapat dikategorikan rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto dan Taftazani (2018) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan dibagi kedalam 3 kelompok yaitu tanggungan keluarga kecil (1-3 orang), tanggungan keluarga sedang (4-6 orang), dan tanggungan keluarga besar (> 6 orang).

### Luas Lahan

Tabel 6. Jumlah petani responden berdasarkan luas lahan di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 0,5	76	80 %
2.	0,5 – 1	19	20 %
3.	> 1	0	0 %
<b>Total</b>		<b>95</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6, responden petani dengan luas lahan terluas adalah 76 orang dengan persentase 80% pada lahan lebih kecil dari 0,5 hektar, 19 orang



dengan persentase 20% pada lahan lebih besar dari 0,5 hektar, dan tidak ada yang petani responden memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa tipikal petani padi mengelola lahan seluas kurang dari 0,5 Ha.

### Persepsi Petani terhadap teknologi *Combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah

Persepsi petani terhadap mesin *combine harvester* disebut sikap. Bergantung pada apa yang mereka lihat, rasakan, atau lakukan saat menerima hasil panen, setiap petani memiliki perspektif yang unik. Lima indikator digunakan untuk mengukur pendapat petani tentang pemanen *combine harvester*: keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan percobaan, dan kateringaman hasil. Uraian berikut memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana petani memandang *combine harvester*.

### Keuntungan Relatif

Tabel 7. Skor rata-rata persepsi petani pada indikator keuntungan relatif

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	TS		
1.	<i>Combine harvester</i> dapat meningkatkan pendapatan petani	71	24	0	2,74	Tinggi
2.	<i>Combine harvester</i> dapat mengurangi biaya tenaga kerja	66	29	0	2,68	Tinggi
3.	<i>Combine harvester</i> dapat mengurangi susut produksi akibat tercecer	26	69	0	2,27	Sedang
<b>Jumlah</b>					<b>7,69</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>2,56</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Persepsi keuntungan relatif petani adalah persepsi mereka tentang keuntungan yang diperoleh dari penggunaan mesin *combine harvester* dibandingkan dengan power thresher atau metode pemanenan padi konvensional. Berdasarkan Tabel 7, skor total rata-rata persepsi petani terhadap indikator keunggulan relatif memiliki skor 2,56 yang memenuhi kriteria tinggi karena berada dalam interval  $2,33 < x \leq 3,00$ .

### Tingkat Kesesuaian

Tabel 8. Skor rata-rata persepsi petani pada Tingkat kesesuaian

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	TS		
1.	<i>Combine harvester</i> sudah sesuai dengan kondisi lahan sawah petani	44	51	0	2,46	Tinggi
2.	<i>Combine harvester</i> sudah sesuai dengan kebutuhan petani	25	70	0	2,25	Sedang
3.	<i>Combine harvester</i> sudah sesuai dengan nilai budaya serta tidak bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat	16	70	9	2,07	Sedang
<b>Jumlah</b>					<b>6,78</b>	<b>Sedang</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>2,26</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian adalah anggapan petani terhadap kesesuaian alat pemanen padi yang digunakan di lokasi penelitian sebagai metode baru dalam memanen padi. Berdasarkan Tabel 8, persepsi petani secara keseluruhan terhadap indikator tingkat kesesuaian *combine harvester* memiliki skor total rata-rata 2,26 untuk kriteria sedang karena berada dalam interval  $1,66 < x \leq 2,33$ .

### Tingkat Kerumitan

Tabel 9. Skor Rata-rata Persepsi Petani pada Indikator Tingkat Kerumitan

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	TS		
1.	Penggunaan <i>combine harvester</i> lebih mudah dibandingkan panen secara tradisional	76	19	0	2,8	Tinggi
2.	<i>Combine harvester</i> mudah untuk menjangkau padi secara luas	74	21	0	2,77	Tinggi
3.	Proses menyewa mesin <i>combine harvester</i> pada saat panen ditentukan oleh petani	0	0	95	1	Rendah
<b>Jumlah</b>					<b>6,57</b>	<b>Sedang</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>2,19</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Persepsi petani terhadap tingkat kerumitan adalah persepsi petani terhadap kesulitan prosedur dan teknologi. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa total rata-rata skor persepsi petani terhadap *combine harvester* pada indikator tingkat kerumitan memiliki skor 2,19 dengan kriteria sedang karena berada pada interval  $1,66 < x \leq 2,33$ . Petani berpendapat menggunakan *combine harvester* pada saat panen lebih mudah dibandingkan panen secara tradisional karena kegiatan panen menjadi sangat efisien baik dalam jumlah tenaga kerja maupun efisien dalam waktu.

### Tingkat Kemudahan Untuk Dicoba

Tabel 10. Skor Rata-rata Persepsi Petani pada Indikator Tingkat Kemudahan Untuk Dicoba

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	TS		
1.	<i>Combine harvester</i> mudah digunakan pada lahan kecil	0	0	95	1	Rendah
2.	<i>Combine harvester</i> dapat di terapkan pada padi yang roboh	39	56	0	2,41	Tinggi
3.	<i>Combine harvester</i> dapat digunakan pada musim hujan	10	81	4	2,06	Sedang
<b>Jumlah</b>					<b>5,47</b>	<b>Sedang</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>1,82</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Persepsi petani terhadap sejauh mana suatu inovasi teknologi dapat dicoba dan diuji merupakan persepsi petani terhadap tingkat kemudahan mencoba. Berdasarkan Tabel 10, skor total rata-rata persepsi petani terhadap *combine*



*harvester* sebagai indikator tingkat kemudahan berusaha adalah sebesar 1,82 dengan kriteria sedang karena berada dalam interval  $1,66 < x \leq 2,33$ . Petani berpendapat bahwa *combine harvester* tidak mudah digunakan pada lahan skala kecil, hal ini dikarenakan menurut petani apabila *combine harvester* diusahakan dalam skala kecil akan merugikan petani mengingat biaya yang dikeluarkan untuk alat ini cukup besar.

### Keteramatan Hasil

Tabel 11. Skor Rata-rata Persepsi Petani pada Indikator Keteramatan Hasil

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			Skor Rata-rata	Kriteria
		SS	S	TS		
1.	Menggunakan <i>combine harvester</i> proses panen lebih cepat	83	12	0	2,87	Tinggi
2.	Menggunakan <i>combine harvester</i> kualitas gabah lebih bersih	44	51	0	2,46	Tinggi
3.	Menggunakan <i>combine harvester</i> gabah hasil panen dapat langsung di jual di sawah karena sudah bersih	38	57	0	2,4	Tinggi
<b>Jumlah</b>					<b>7,73</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>2,57</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Istilah "persepsi petani tentang hasil yang dapat diamati" mengacu pada sejauh mana persepsi petani tentang hasil kemajuan teknologi dapat diamati dan dikomunikasikan. Berdasarkan Tabel 11, persepsi petani terhadap *combine harvester* pada indikator pengamatan hasil rata-rata 2,57, yang merupakan pengukuran tinggi karena berada pada rentang  $2,33 < x \leq 3,00$ . Para petani berpendapat bahwa memanen dengan *combine harvester* hanya membutuhkan waktu tiga hingga empat jam per hektar, dan gabahnya lebih bersih.

Keuntungan relatif dan keteramatan hasil berada pada katagori tinggi sedangkan tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dan tingkat kemudahan untuk dicoba berada pada katagori sedang. Oleh karena itu, berdasarkan skor total persepsi petani terhadap teknologi *combine harvester* tergolong sedang, dengan skor rata-rata 6,85. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di Desa Ateuk Mon Panah menerima mesin pemanen *combine harvester* sebuah inovasi teknologi karena mesin ini dapat mempengaruhi hasil dan kualitas gabah serta memudahkan mereka memanen padi. Namun masih ada beberapa petani yang belum memahami betul manfaat dan kemudahan dari teknologi *combine harvester*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi petani padi terhadap teknologi *combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga terdapat pada kategori sedang.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan persepsi petani terhadap penggunaan *combine harvester* di Desa Ateuk Mon Panah yaitu frekuensi

mengikuti penyuluhan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

### Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya mesin canggih seperti *combine harvester* diharapkan dapat terus meningkatkan efisiensi pemanenan sehingga selalu berdampak positif terhadap petani pengguna, diharapkan kepada petani pengguna *combine harvester* agar dapat terus memanfaatkan dan menggunakan jasa mesin *combine harvester* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan menggunakan mesin pemanen padi *combine harvester* maka akan memangkas biaya produksi karena hilangnya penggunaan alat-alat pemanen padi dan penggunaan tenaga kerja yang banyak serta penggunaan mesin pemanen padi *combine harvester* dapat menekan kehilangan hasil pada saat proses pemanenan.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis efisiensi terhadap penggunaan teknologi *combine harvester* dan pengaruh penggunaan *combine harvester* terhadap perubahan sosial dalam berusahatani padi di Desa Ateuk Mon Panah Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2016). Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 163.
- Buckle KA, Edward RA, Fleet GH, Wooton M. 1987. *Ilmu Pangan. Edisi ke-2*. Terjemahan Purnomo dan Adiano. UI-Press. Jakarta.
- BPS Aceh. (2019). Kecamatan Simpang Tiga Dalam Angka 2019. *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Aceh*.
- BPS Aceh. (2021a). Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Aceh*.
- BPS Aceh. (2021b). Provinsi Aceh Dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Aceh*.
- Haryanto, J., & Welis, W. (2019). Minat Berolahraga pada Kelompok Usia Middle Age. *Jurnal Performa Olahraga*, 4(02), 214–223.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33.
- Rohayu, I. (2021). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester Pada Usahatani Jagung Di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Universitas Sriwijaya Palembang*.
- Wardhana, M. Y., Widyawati, W., Hermawan, R., & Kesuma, T. M. (2022). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) Di Aceh. *Paradigma Agribisnis*, 4(2), 69-83.